
MODEL PENGEMBANGAN DESA KARANG BAJO SEBAGAI DESA WISATA ARSITEKTUR TRADISIONAL DI KECAMATAN BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA

Oleh

Liza Hani Saroya Wardi¹, Baiq Harly Wijayanti², Agus Kurniawan³, Tjatur Kukuh⁴

¹Prodi Arsitektur Univeristas Mataram

^{2,3}Prodi Planologi Univeristas Muhammadiyah Mataram

⁴Direktur Santiri Foundation

Email: ¹lizaharisaroya@gmail.com

Article History:

Received: 20-10-2023

Revised: 17-11-2023

Accepted: 23-11-2023

Keywords:

Karang Bajo,
Development, Tourism
Village

Abstract: *The purpose of this research is to find a concept model for the development of a traditional tourism village that is in accordance with the character of the traditional village of Karang Bajo which is thick with its customs and is wise in managing the natural resources that exist in the village of Karang Bajo. In addition, other potential can be seen in local wisdom which contains the values of life that are still alive in the people who live in traditional traditional houses with grid iron settlement patterns. In addition, based on the RTRW of KLU Regency, if KLU becomes a tourism area, it includes the village of Karang Bajo itself.*

PENDAHULUAN

Karang Bajo adalah salah satu komunitas adat yang merupakan bagian dari wilayah adat Bayan, terletak di kaki gunung Rinjani yang masih terdapat beberapa tempat yang secara kolektif rumah-rumah adat tradisional. Komunitas ini juga sebagai simbol dari peradaban dan menyimpan segudang misteri, karena memiliki puluhan rumah-rumah adat yang cukup unik serta tempat menyimpan benda-benda pusaka prasejarah, seperti keris teruna Bayan, tombak dan lain-lain. Selain itu kehidupan komunitas adat, khususnya yang tinggal di gubug Karang Bajo cukup komunal dan ramah.

Desa Karang Bajo adalah desa adat tertua di Kecamatan Bayan yang masih memegang aturan adatnya. Desa Karang Bajo memiliki luasan wilayah seluas 1.168 hektar, 209 ha diantaranya adalah wilayah irigasi dengan perincian, sawah tadah hujan 38 ha, tegalan atau kebun 137 ha, tanah ladang 300 ha dan perkebunan 200 ha. Selain itu, desa ini juga memiliki asset wisata budaya dan rumah tradisional di gubug adat Karang Bajo serta sebagai pintu masuk ke obyek wisata Senaru dan Bayan. Asset-asset tersebut dikelola dengan baik sehingga bisa menghasilkan penghasilan bagi desa Karang Bajo yang tidak memiliki pantai ini.

Sebagai sebuah komunitas masyarakat adat, masyarakat disana masih kental nilai-nilai dan kearifan lokal mereka masing-masing, seperti contoh gaya bertani mereka masih menggunakan aturan lokal, ritual-ritual adat yang hingga sekarang masih dijalankan gaya mengundang (*menyilak*) dan masyarakat yang masih mengenakan pakaian adat. Disamping itu juga, masyarakat Karang Bajo masih memegang kuat kebiasaan musyawarah (*gundem*) untuk mufakat yang sering digelar hampir sering ada masalah atau apa saja yang menyangkut dengan adat istiadatnya dan gotong-royong.

Pola permukiman berdasarkan sistem kepercayaan sebagai pandangan bahwa tempat yang tinggi seperti perbukitan sebagai sumber rahmat keselamatan sekaligus kutukan dan kesengsaraan, dimana posisi dan makna sistem kepercayaan masyarakat Karang Bajo masih sering ditujukan adanya ritual-ritual yang masih diselenggarakan sampai sekarang. Pola permukiman grid iron dan pola permukiman juga terbentuk karena adanya aktivitas laki-laki dan perempuan dimana perempuan lebih cenderung beraktivitas di dalam rumah/hunian dan di sekitar halaman rumah yang lebih bersifat privat dikarenakan pandangan masyarakat Karang Bajo posisi perempuan sangat penting, sakral bahkan suci, Dan yang terakhir adalah masih kentalnya nilai budaya gotong royong, musyawarah mufakat, empati satu sama lain merupakan unsur pembentuk utama dalam pola permukiman tradisional Karang Bajo. Melihat potensi tersebut tidaklah heran jika pariwisata merupakan salah satu sektor andalan dalam pengembangan desa yang ada di desa Karang Bajo khususnya, Kabupaten Lombok Utara umumnya. Berdasarkan RTRW Kabupaten KLU, jika KLU menjadi wilayah pariwisata termasuk desa Karang Bajo itu sendiri. Maka tujuan dari penelitian ini adalah mencari konsep model pengembangan desa wisata adat yang sesuai dengan karakter desa adat Karang Bajo yang kental dengan adat istiadatnya serta arif dalam mengelola sumber daya alam yang ada di lingkungan desa Karang Bajo. Dengan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan diteliti, antara lain : Bagaimanakah konsep model pengembangan desa adat Karang Bajo sebagai desa pariwisata ?

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu : (1). Wawancara; (2). Dekumentasi; (3). Observasi

Analisa Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Model analisis interaktif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, 1992:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Sumber Daya Alam

Pada tanah sawah diklasifikasi berdasarkan diperolehnya aliran air dari irigasi atau tidak, sehingga dapat disimpulkan jumlah tanah sawah yang diirigasi baik irigasi teknis, setengah teknis dan sederhana berjumlah 416 Ha, sedangkan sawah yang non irigasi berupa sawah tadah hujan dan sawah pasang surut berjumlah 22,2 Ha.

Pada tanah kering, diklasifikasikan berdasarkan kefungsiannya dari tanah tersebut, yang kondisi tanahnya dapat digunakan sebagai perkarangan bangunan, tegal/kebun, dan berladang. Dari hasil data di atas disimpulkan peruntukan perkarangan bangunan lebih besar penggunaannya dengan total luas 260 Ha dibandingkan tegal/kebun atau tanah huma/ladang.

Pada tanah basah hanya ditemukan 0,5 Ha untuk difungsikan sebagai empang/kolam. Air yang diperoleh tidak lain dari air irigasi. Tidak semua penduduk memiliki empang, dikarenakan kondisi tanah yang tidak basah, bergantung pada air irigasi dan hujan

Desa Karang Bajo tidak memiliki hutan, hal ini dikarenakan topografi dan kondisi tanah

yang tidak memungkinkan adanya hutan, selain itu masyarakat Karang Bajo sudah mulai modern sehingga tanah umumnya dimanfaatkan sebagai sawah irigasi dengan pengelolaan menggunakan teknologi tidak manual lagi seperti zaman dahulu kala.

Tanah perkebunan yang dimaksud dengan swasta dalam hal ini adalah milik perkebunan dikelola oleh pihak swasta, bukan masyarakat. Pihak swasta membeli tanah dari masyarakat, lalu dikelola oleh perusahaan swasta.

Tanah yang digunakan untuk keperluan fasilitas umum berjumlah 3,5 Ha, yang diperuntukkan sebagai lapangan olah raga dan tanah kuburan.

Tanah untuk keperluan fasilitas sosial digunakan sebagai tanah bangunan masjid, sarana pendidikan dan sarana kesehatan sejumlah 17,5 Ha.

Tanah yang berstatus bersertifikat seluas 350 hektar dan yang belum seluas 808 hektar, tanah hak pengelola seluas 1.160 hektar dan tanah hak pakai seluas 2 hektar, serta tanah adat seluas 5 hektar. Umumnya tanah adat digunakan untuk kepentingan adat, tidak untuk kepentingan individu

Vegetasi obat tradisional yang masih digunakan di desa Karang Bajo misalkan rumput makara, sirih, pinangan, daun jarak dll. Vegetasi lainnya yang ditemukan di desa Karang Bajo adalah padi, jagung, kacang tanah, vegetasi tersebut merupakan produksi utama yang ketika panen diperdagangkan di pasar.

Potensi Sumber Daya Manusia

Desa Karang Bajo memiliki kekayaan alam yang cukup melimpah dan bisa dijadikan mata pencaharian bagi masyarakat sekitarnya. Masyarakat yang bermata petani yaitu petani pemilik tanah sebanyak 532 orang, petani penggarap tanah sejumlah 510 orang, buruh tani sebanyak 562 orang, nelayan : 10 orang, pengrajin/industri kecil : 4 orang, pengusaha sedang/besar : 306 orang, buruh industri : - orang, buruh bangunan : 85 orang, buruh pertambangan : - orang, buruh perkebunan : 320 orang, pedagang : 282 orang, pengangkutan : 15 orang, pegawai negeri sipil (PNS) : 23 orang, anggota TNI : - orang, pensiunan PNS/TNI : 4 orang, peternak Sapi biasa : 283 orang : 2.093 ekor, kerbau : 101 orang : 2 ekor, kambing : 101 orang : 912 ekor, Ayam : 800 orang : 3.420 ekor, itik/bebek : 32 orang : 350 ekor, lainnya babi : 2 orang : 10 ekor.

Potensi Kelembagaan atau Institusi Lokal

Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang dibentuk oleh sistem pemerintahan dan lembaga yang dibentuk berdasarkan sistem adat. kelembagaan yang dibentuk oleh sistem pemerintahan yaitu lembaga lingkungan dusun : 7 Bh, rukun warga : 7Bh, rukun tetangga : 14 Bh, selain itu terdapatnya kader pemberdayaan masyarakat (KPM) JPNPM-MP berjumlah 1 bh, dengan jumlah anggota KPM sebanyak 3 orang yang telah terlatih dengan baik.

Selain adanya lembaga dengan sistem pemerintahan adapun lembaga sosial masyarakat berupa lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM) sebanyak 13 orang, lembaga permusyawaratan desa sejumlah 9 orang dan lembaga sosial masyarakat sebanyak 1 orang. Sedangkan lembaga adat yang ada di desa Karang Bajo masih dilestarikan keberadaannya dikarena memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

- Potensi peranata adat untuk memperkuat masyarakat adat;
- Potensi Koperasi adat untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat adat;
- Perpustakaan untuk meningkatkan pengetahuan atau wawasan masyarakat adat;

- Pranata dan praniti (perempuan dan laki-laki) adat atau pemuda adat meningkatkan skill masyarakat adat.

Permukiman

Berdasarkan hasil wawancara juga diceritakan bahwa sejarah Karang Bajo, konon berasal dari suku Sulewesi yang berlayar dan menepi di Labuan Carik, sehingga orang itulah yang mencukupi mukim tersebut dan orang itu pun tak menolak dan diberi tempat tinggal sesuai dengan tempat tinggal yang lainnya dan memiliki nama, tempat ini juga harus diberi nama yakni Karang Bajo hingga sekarang nama itu digunakan untuk menamakan gubuk atau desa didalamnya, orang itupun tinggal disana hingga memiliki keturunan. Dikarenakan orang tersebut merupakan suku pesisir hingga ia pindah dari Karang Bajo, kurang terbiasanya dengan suasana semacam itu yang agak bersekitan dengan lereng gunung Rinjani, ia pun memutuskan untuk pindah ke pinggiran pantai, yang sekarang desa tersebut di sebut Kampung Telagabagek. Yang sampai saat ini kampung itu juga masih utuh sampai sekarang.

Ciri khas yang dimiliki oleh Karang Bajo adalah rumah adat yang masih terawat dibatasi dengan pagar bambu dan memiliki nama tersendiri. Rumah adat ditempati oleh para tokoh pranata adat setempat, seperti kiyai, *lebe*, *pemangku*, *pembekel* dan *mak lokaq* (tetua). Rumah adat yang disebut *kampu* ini tidak sembarang orang dapat memasuki kecuali dalam acara-acara tertentu dan mendapatkan izin dari *pemangku* atau *melokaknya*. Untuk dapat masuk di wilayah *kampu* ini harus mempergunakan pakaian adat dengan melepas pakaian dalam kita pergunakan untuk menggormati kesucian dan kesakralannya

Pola Permukiman

Adanya sistem kepercayaan sebagai pandangan hidup masyarakat Karang Bajo bahwa permukiman Karang Bajo terletak di atas perbukitan dengan beberapa alasan : (1). Kepercayaan terhadap kosmos tentang adanya kekuatan alam gaib yang berada di alam atas dan dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai sumber rahmat keselamatan sekaligus kutukan dan kesengsaraan; (2). Faktor keamanan, puncak bukit merupakan tempat yang strategis untuk mengatur pertahanan ketika adanya konflik antara Karang Bajo dengan daerah-daerah lainnya sebagai antisipasi datangnya penyerangan; (3). Faktor kesehatan, udara di daerah perbukitan lebih segar dibandingkan dengan daerah dataran; (4). Faktor kesuburan tanah, perbukitan pada dataran rendah memiliki kesuburan tanah yang tinggi, apalagi terletak di bawah kaki gunung Rinjani kesuburan tanah pun tinggi dibandingkan di tempat lain.



**Gambar 1. Arah orientasi bangunan permukiman tradisional Karang Bajo
menghadap Gunung Rinjani)**

sumber : Dokumentasi pribadi, 2021)

Posisi dan makna dalam sistem kepercayaan masyarakat Karang Bajo sebagai pembentuk pola permukiman yang sering ditunjukkan adanya ritual-ritual yang masih diselenggarakan sampai sekarang. Adanya ritual tersebut ditemukan ada beberapa kelompok rumah yang dianggap privasi, yang tidak boleh dikunjungi oleh masyarakat umum dikarenakan penghuni dari rumah tersebut adalah pemangku adat. selain itu juga kelinieran tersebut terlihat adanya bangunan hunian yang ditengah-tengah terdapat bangunan *beruga'* sebagai ruang bersama dalam musyawarah dan disaat diselenggarakan ritual/upacara adat di Karang Bajo.



Gambar 2. Rumah pemangku adat yang selalu terjaga keprivasiannya
sumber : Dokumentasi pribadi, 2021

Kelinieran juga terbentuk karena adanya aktivitas antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan lebih cenderung beraktivitas di dalam rumah/hunian dan di sekitar halaman rumah yang lebih bersifat privat dikarenakan pandangan masyarakat Karang Bajo posisi perempuan sangat penting, sakral bahkan suci. Sedangkan laki-laki berada di luar rumah/hunian yaitu di *beruga'* sebagai tempat menerima tamu, tempat bermusyawarah, dan ruang peristirahatan di malam hari, sehingga diletakkan di ruang publik sebagai pelindung untuk kaum perempuan.



Gambar 3. Kefungsian *beruga'* sebagai ruang penerima tamu, ruang diskusi, ruang istirahat laki-laki dan ruang ritual adat di Karang Bajo
sumber : Dokumentasi pribadi, 2021

Nilai budaya gotong-royong, musyawarah mufakat, empati satu sama lain juga merupakan unsur pembentuk dalam pola permukiman tradisional Karang Bajo, hal ini ditunjukkan setiap hunian berdekatan satu sama lain dengan maksud untuk memudahkan saling memberi pertolongan ketika tetangga atau saudara yang terletak disebelah hunian ketika terkena musibah. Ketogotong royongan dan musyawarah mufakat juga sering dilakukan dalam melaksanakan upacara ritual adat di *beruga'* menyebabkan *beruga'* diletakkan di depan hunian dengan alasan sebagai tempat berkumpul dan untuk memudahkan masyarakat mencapainya.



Gambar 4. Nuansa kegotong royongan ketika persiapan upacara adat berlangsung
sumber : Dokumentasi pribadi, 2021

Situs Bersejarah/keramat dan Ritual Adat

Lokasi-lokas/situs-situs tempat bersejarah/keramat yang ada di Karang Bajo sangat dilestarikan oleh masyarakat Karang Bajo. Hal ini disebabkan masih berlakunya *awiq-awiq* adat dalam setiap acara *begawe urip* (hidup) dan *pati* (meninggal) yang disertai dengan ritual adat. Ritual adat berupa ritual kelahiran dan kematian secara adat dimana proses-proses ritual adat yang dilaksanakan di lokasi-lokasi/situs-situs tempat bersejarah. Adapun beberapa acara ritual yang bisa dilakukan oleh masyarakat Karang Bajo antara lain : Maulid adat; *Ngaponin*, Lebaran adat, *Asuh Prusa*. Sedangkan lokasi tempat bersejarah yang masih dilestarikan keberadaannya sebagai tempat prosesi ritual adat yaitu : (1). Kampu Karang Bajo;(2). Mesjid Kuno Bayan; (3). *Lokoq* Masan Segah (tempat cuci beras waktu ritual adat); (4). *Gubug Lokaq* Walin Bumi; (5). *Gubug* Pelabupati; (6). *Gubug* dasan Ancak.

Di setiap upacara adat berlangsung umumnya dipimpin oleh pemangku adat (keliang) yang dipercaya sebagai pemimpin upacara adat. Pemangku adat (*keliang*) yang ada di masyarakat Karang Bajo adalah : *mak lokak Pengontas, Lokak Penjeleng, Pembekel Karang Bajo, Pemangku Karang Bajo, Lokak Pande dan lokak walin gumi, Lokak Penguban, Inan Menik, Inan Pedangan, Lokak Inan Aik, Inan Penyon, Amak Pelembah, Mak Lebe, Lokak Penyunat Karang Bajo, Lokak Singgan, Pemangku Perumbak Daya, Pemangku Perumbak Lauk, Lokak Penyanding, Lokak Loang Godek, Lokak Senaru, Lokak Penganyam, Pembekel Batu Grantung.*

Kaitannya dengan pola permukiman tradisional Karang Bajo ditemukan ada beberapa kelompok rumah yang dianggap privasi, yang tidak boleh dikunjungi oleh masyarakat umum dikarenakan penghuni dari rumah tersebut adalah pemangku adat, selain itu biasanya kegiatan ritual adat dilakukan di rumah pemangku adat, sehingga keprivasian dari rumah

pemangku adat sangatlah terjaga. Bentuk pola hunian milik pemangku hampir sama dengan pola hunian masyarakat Karang Bajo, yaitu liner dan di depan hunian terdapat beruga sebagai sarana sosialisai atau ruang bersama keluarga pemangku.



Gambar 5. Rumah pemangku adat yang selalu terjaga keprivasiannya
sumber : Dokumentasi pribadi, 2021

Potensi kearifan lokal yang masih berperan di desa Karang Bajo membuat banyak para wisatawan yang berkunjung ke Karang Bajo menjadi obyek wisata. Hal ini menyebabkan desa Karang Bajo memiliki potensi untuk menjadi desa wisata. Selain itu di Karang Bajo, merupakan tapak sejarah berkembangnya islam di bumi Lombok. Sehingga banyak para peneliti dari luar daerah menetapkan desa Karang Bajo sebaga sebagai lokasi sumber informasi tentang sejarah Lombok, dan sejarah berkembangnya Islam di Lombok. Dari hasil wawancara dan fgd dengan masyarakat Karang Bajo, ketika membuat masterplan secara bersama-sama masyarakat berkeinginan untuk menjadikan desa Karang Bajo sebagai desa wisata.

Pendataan Sosial

Kondisi Kehidupan Masyarakat Karang Bajo

Dalam kehidupan sehari-hari sistem keuangan dipegang oleh kaum perempuan dalam hal ini ibu, dikarenakan ibu memiliki potensi yang lebih dalam memanajemen keuangan keluarga. Begitu pula dalam sistem urusan rumah tangga, kekuasaan dipegang oleh kaum perempuan yaitu ibu, misalkan menu makanan, dan yang menyajikan makanan adalah kaum perempuan. Namun dalam mengambil keputusan dilakukan oleh kaum laki-laki, misalkan dalam penentuan mahar anak perempuan tetap dilakulam oleh sang ayah. Namun dalam menyajikan makanan untuk acara-acara adat atau ritual perempuan dan laki-laki sama menyajikan makanan secara kegotong-royongan untuk semua masyarakat adat tua maupun muda. Hal yang sama terjadi pada pengambilan air jika mata air kering, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama mengambil air menggunakan sepeda motor. Dengan demikian ada saat-saat tertentu perempuan memiliki peran yang sama dengan laki-laki, dan ada kala perempuan tidak setara posisinya dengan laki-laki.

Dalam pembagian warisan yang diistilahkan *temonan*, dibagikan berdasarkan hukum Islam dimana kaum perempuan mendapatkan warisan setengah dari pembagian laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa agama Islam sangat berperan dalam membentuk norma kehidupan sehari-hari.

Peran perempuan sangat membantu kehidupan dalam rumah tangga. Meskipun posisinya sebagai ibu rumah tangga, dalam roda perekonomian desa, peran perempuan sangat diperlukan, hal ini bisa dilihat di pertokoan, jika penjaga pertokoan rata-rata kaum ibu dan anak remaja putri. Mereka menjual sembako, warung-warung kecil warung makan membuat sendiri atau diproduksi sendiri. Selain itu pada toko besar mereka menjual peralatan rumah tangga dan elektronik, sedangkan kelompok tenun yang dijual dari produksi perempuan adat Karang Bajo.

Pada jenis kehidupan proporsi penghidupan jumlah laki-laki dan perempuan yang bekerja tergantung pada bidang masing-masing misalkan jika laki-laki pendidikannya lebih tinggi maka ia berhak dalam mengambil keputusan untuk Pendidikan anaknya sedangkan kalau perempuan dalam mengatur kebutuhan rumah tangga dia yang mengatur dan mengambil keputusan karna dia yang lebih banyak tahu jadi disini bisa dikatakan semuanya seimbang dalam pengambil keputusan dalam rumah tangga sesuai bidang masing-masing, sedangkan dalam Rapat Desa Perempuan jarang yang ikut terlibat kebanyakan laki-laki karna tokoh adat, kepala dusun dan staf kebanyakan laki-laki yang perempuan hanya ibu-ibu PKK dan yang mengatur Posyandu.

Transfer Knowledge Karang Bajo

Tujuan dari *transfer knowledge* Karang Bajo adalah untuk mengetahui apakah keahlian seperti bertani, berkebun, berladang diturunkan ke anak cucu mereka sebagai upaya melestarikan kearifan lokal. Hasil dari survei dan wawancara *transfer knowledge* Karang Bajo ternyata tidak dilakukan dikarenakan terdesak oleh kebutuhan ekonomi dan gaya hidup, artinya kalau orang tuanya petani, si ayah menginginkan anak-anak-anaknya tidak menjadi petani, dikarenakan menjadi pegawai negeri atau bekerja di perusahaan besar menunjukkan keberhasilan orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya, akibatnya tidak ada keinginan untuk menjadikan anak-anak mereka menjadi petani. Pola pandang ini mengakibatkan kearifan lokal dalam mata pencaharian dalam hal ini dalam bidang pertanian, membuat tidak terlestarikan dengan baik. Antipati ini mengakibatkan ilmu perhitungan musim panen, musim menanam bahkan ilmu perubahan iklim tidak diketahui oleh anak yang lahir zaman sekarang.

Kearifan Lokal Karang Bajo

Kearifan lokal yang masih berkembang yang menonjol di Karang Bajo adalah masih adanya *awiq-awiq* baik yang mengatur dalam kehidupan sehari-hari maupun tetap terlaksananya ritual adat tiap tahun. atau dimana proses-proses ritual adat yang dilaksanakan di lokasi-lokasi/situs-situs tempat bersejarah. Adapun beberapa acara ritual yang bisa dilakukan oleh masyarakat Karang Bajo antara lain : Maulid adat; *Ngaponin*, Lebaran adat, *Asuh Prusa*.

Ritual ritual yang ada di atas menunjukan masih berlakunya Kepercayaan bahwa antara Zat Yang Maha Kuasa dengan dunia arwah dan alam semesta dengan isinya ini tidak terpisah. Manusia sebagai makhluk termasuk dirinya sendiri sebagai salah satu bagian dari alam semesta.



Gambar 6. *Beruga* sebagai fasilitas bersama ketika upacara adat berlangsung
sumber : Dokumentasi pribadi, 2021

Pengelolaan Sumber Daya Alam berdasarkan Perubahan Iklim

Pengelolaan sumber daya alam seperti di lahan pertanian desa Karang Bajo, diolah biasa secara umumnya dengan manual menggunakan sapi membajak sawah, sedangkan pengolahan lahan secara tradisional sudah tidak ada sejak Orde Baru Suharto pada Tahun 2000 sejak itu muncullah traktor untuk membajak disawah. Sedangkan ladang di tanami jika musim hujan. Penyebaran air dari mata air yang ada di hutan adat, pawang bangket bayan yang diambil alih oleh PDAM tanpa ada pembagian hasil kepada tokoh adat yang menjaga sumber mata air difungsikan untuk kebutuhan rumah tangga. Akibat pembagian ini membuat aliran air untuk pertanian makin berkurang, sehingga seringkali terjadi perkelahian antar pemilik sawah, untuk mendapatkan air di sawah mereka masing-masing.

Mengenai perubahan pola tanam akibat perubahan iklim diceritakan oleh masyarakat setempat bahwa dalam 1 tahun dulunya teratur antara musim hujan dan musim kemarau, tetapi sekarang tidak teratur pada waktu musim kemarau tiba-tiba hujan itu menyebabkan pola tanam pokok berubah menyesuaikan dengan cuaca, kalau iklim normal penanaman padi dua kali setelah padi baru palawija, sedangkan kalau cuaca tidak normal sebaliknya menanam palawija dua kali dan padi satu kali.

Perubahan ini memberi dampak misalkan pada fisik khususnya di perumahan. Pada zaman dulu kalau membuat rumah tradisional sangat mudah dikarenakan bahan bangunan dari bahan atap dan kayu sangat mudah sekali diperoleh. Hal ini disebabkan masyarakat Karang Bajo menanam sesuai dengan kebutuhan mereka, kebutuhan bahan bangunan sampai kebutuhan sandang pun mereka tanam, tidak lain tujuan untuk tidak membeli. Namun sekarang sekedar membuat rumah tradisional susah dilakukan, hal ini dikarenakan untuk mendapatkan bahan atap dan kayu sangat susah, tanaman tersebut telah punah, akibatnya banyak orang yang berpindah untuk membuat rumah tembok yang lebih permanen, dari segi biaya lebih murah dikarenakan kayu sekarang mahal dan susah didapatkan. Selain itu adanya program dari pemerintah untuk renovasi rumah itu dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuat rumah yang ukuran 4x6 dengan biaya 15 juta, sedangkan bahan-bahannya didapatkan dari lingkungan sekitar seperti pasir dan batu. Dampak terburuk dari rumah batu adalah ketika terjadi gempa maka rumah tembok yang ada di dataran tinggi akan mudah runtuh dan hancur. Perubahan lainnya yang terjadi adalah perubahan tata guna lahan, dimana dulu luas persawahan berkurang akibat pembukaan jalan

dan rumah tetapi persawahan juga bertambah dengan adanya program pembuatan petakan masa panennya cepat.

Perubahan tipologi mata pencaharian selama terjadinya perubahan iklim tidak berubah tetap bertani. Dulu masa panen padi satu kali setahun sekarang 2 kali setahun karena padi yang dari pemerintah masa panennya cepat. Namun yang berubah pola pikir masyarakat tentang mata pencaharian berubah bukan dikarenakan perubahan iklim, hal ini disebabkan mulai berkembangnya dan majunya pandangan akan masa depan sehingga membuat perubahan mata pencaharian di desa karang bajo, misalkan kalau dulu petani, sekarang jadi guru dan pegawai negeri dikarenakan dulu tidaj sekolah sekarang sekolah tinggi.

Perubahan iklim di desa Karang Bajo diakibatkan beberapa faktor diantaranya banyaknya pembakaran hutan dan penebangan pohon menyebabkan tidak seimbangnya curah hujan dan cuaca panas, dampaknya terjadinya gagal panen pada pertanian dan berkurangnya hasil panen mereka, dan banyak yang rusak. Perubahan yang dirasakan dalam 1 tahun dulunya teratur antara musim hujan dan musim kemarau, tetapi sekarang tidak teratur pada waktu musim kemarau tiba-tiba hujan itu menyebabkan pola tanam pokok berubah menyesuaikan dengan cuaca, kalau iklim normal penanaman padi dua kali setelah padi baru

Perubahan pola konsumsi dan produksi juga terjadi diakibatkan perubahan iklim yang dulu merupakan kebutuhan pokok, sekarang menjadi bahan pokok misalkan dulu ubi dan jagung sebagai bahan pokok karena tidak ada beras, sejak zaman Soeharto baru mulai ada beras, sekarang malah sebaiknya sekarang beras menjadi bahan pokok sehari-hari. begitu pula yang terjadi dulu bisa dibuat sendiri, atau diupayakan milik sendiri tetapi sekarang membeli seperti tiker pandan, keleong, serong atau kecapi, ponjon, kasur, pagar bambu sekarang bisanya dibeli tidak dibuat sendiri.

Seiring berlalunya waktu mekanisme transaksi bibit atau bahan pangan untuk kebutuhan rumah tangga pun berubah akibat perubahan iklim, misalkan pada zaman dahulu ada namanya mendea, yang artinya penukaran barang alias barter. Hal ini hilang semenjak tahun 2000 semenjak masyarakat memiliki usaha ekonomi sendiri dalam bentuk warung atau toko yang menyediakan kebutuhan sehari hari tanpa menukar barang melainkan dengan cara membeli dengan menggunakan uang. Sistem pembelian seperti ini yang membuat hilangnya sistem mendea di zaman sekarang. Hilangnya hukum barter membuat masyarakat menjadi malas untuk mengusahakan sendiri apa yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, hal ini dikarenakan cukup dengan cara membeli membuat orang menjadi mudah memilikinya tanpa proses pembuatan yang cukup lama, misalkan dalam pembuatan tikar dari pada membuat membutuhkan waktu lama maka lebih baik membeli daripada membuat dalam, contoh lain kecapil (topi) sekarang orang lebih memilih membeli topi dengan harga murah dan bisa cepat didapatkan ketimbang kecapil buat sendiri. Hal ini yang menyebabkan di zaman sekarang keahlian khusus dalam membuat Alat-alat tradisioanal hanya dijadikan kerjaan sampingan, dan makin lama keberadaannya pun makin punah.

Kearifan lokal yang ada di desa Karang Bajo dalam memprediksi perubahan iklim yang ada untuk saat ini sudah tidak ada lagi untuk generasi muda, dikarenakan tidak terjadinya transfer knowledge para tetua ke anak cucu mereka tentang hal ini. Dalam memprediksi bulan, hari dan tanggal yang baik tidak bisa semua orang kecuali orang-orang

tertentu seperti tokoh adatnya yang bisa memprediksi, kalau ada yang menebak-nebak asal-asalan maka dia akan sakit/*ketemuq*.

Aturan-aturan lokal yang mengatur dan melarang kehidupan sosial misalkan hutan suku/hutan terlarang, sungai, kawasan lainnya juga terdapat di desa Karang Bajo, diantaranya Tidak boleh menebang Pohon Di hutan Adat kecuali Untuk Acara Adat atau Ritual Adat untuk Kepentingan Masyarakat Adat, Menebang Pohon tidak boleh menggunakan mesin harus menebang dengan kandik, dan yang boleh melakukan penebangan Pohon di hutan Menurut Garis Keturunan Peramo (orang yang khusus mengolah kayu). Hukuman Yang melanggar Aturan Akan di Denda dengan: (1). Kerbau; (2). Gula merah 1 Longsor, (3). Beras Serombong, (4). Uang Bolong 244, (5). Sirih, pinang, kapur Secukupnya, (6). Mengganti Pohon yang di tebang dengan perbandingan 1 banding 100, Tidak Boleh Mengeluarkan Perkataan Kotor dan Memfitnah(Bila Bibir).

Jika masyarakat Tidak Boleh Mencuri, maka sangsinya Dicambuk Kalau pencurian yang Sedang, Kalau Pencurian Besar Sangsinya Di Usir atau di Asingkan dari Kampung. Begitu pula jika terjadi pemerkosaan maka sangsinya adalah : (1). Di Kawinkan, (2). Di denda Dengan Sangsi Adat, (3). Di Asingkan Dari Kampung. Hal serupa yang terjadi bahwa adanya aturan untuk tidak boleh melamar, karena kalau melamar itu berarti Pernikahan di Atur Oleh Orang Tua, Sedangkan kan Orang Tua Sudah menyerahkan kepada anaknya untuk menentukan Pilihan Hidupnya dan kalau melamar itu di ibarat kan Dengan Barang di tawar jadi tidak boleh kalau di lamar.

Sistem Kesehatan Tradisional

Sistem kesehatan tradisional masih berperan dalam masyarakat Karang Bajo buktinya di halaman depan rumah masyarakat Karang Bajo menanam tanaman sebagai obat tradisional sebagai contoh :

- Rumput makara sebagai obat luka;
- Sirih sebagai alat penabeq / atau permissi dalam setiap ritual adat;
- Pinang penguat gigi;
- Gabungan sirih dan pinang dijadikan sebagai sembek untuk perantara doa dalam seluruh ritual adat;
- Daun jarak untuk menurunkan demam di pupuk di kepala pada waktu mandi.
- penopang kehidupan.

Kadang kala masyarakat Karang Bajo berobat ke *belian* (dukun) untuk menjadi sehat ketika mereka sakit. Kadang kala menurut mereka berobat ke *belian* lebih murah dibandingkan ke dokter, dan menurut mereka lebih cepat sembuh dibandingkan berobat di puskesmas. Sistem pembayaran ke *belian* kadang tidak sama sekali alias gratis, tanpa membeli obat dari *belian* tersebut , jadi yang di lakukan oleh *belian* adat itu relawan, berapa keikhlasan dari orang untuk memberikan, dan pemberian itupun dilakukan setelah orang yang berobat itu sembuh, baru membayar beras benang (membawa beras, benang, sirih, pinang dan uang bolong seberapa ikhlasnya). Tidak ada luas area yang khusus untuk menanam tanaman obat ini.

Dinamika Pengambilan Keputusan dan Keluarga

Di dalam kehidupan berkeluarga tidak ada perbedaan dalam pengambilan keputusan, hal ini disebabkan sudah terciptanya budaya hidup demokrasi musyawarah mufakat. Keputusan diputuskan dengan bersama-sama dalam keluarga, misalkan pengambilan keputusan pendidikan dalam keluarga. Namun sebaliknya yang terjadi pada zaman dahulu,

jika kaum laki-laki sebagai kepala keluarga lebih cenderung memiliki posisi yang tinggi dalam pengambilan keputusan. Begitu pula ketika pengambilan keputusan secara adat, kebanyakan laki-laki yang rapat di beruga, bermusyawarah dalam mengambil mufakat, jarang sekali kaum perempuan dilibatkan dalam pengambilan keputusan adat tersebut.

Sistem Kegotong-royongan

Sistem kegotong royongan dalam proses pernikahan, upacara kematian, kelahiran dll masih terlihat sampai sekarang. Dalam setiap upacara adat berlangsung diawali dengan proses mengundang keluarga dan orang terdekat dalam setiap acara untuk membantu, menyaksikan, memberikan doa, dan menikmati hidangan atau makanan yang dibuat secara gotong royong dalam segala hal dari persiapan hingga selesai acara. Selain itu keberadaan Banjar peralatan berperan dalam persiapan peralatan di setiap acara adat.

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan jika nilai budaya gotong royong, musyawarah mufakat, empati satu sama lain adalah unsur pembentuk utama dalam pola permukiman tradisional Karang Bajo. Kegotong royongan terlihat ketika terselenggaranya pada upacara adat berlangsung. Semua masyarakat ikut terlibat di dalamnya. Laki-laki perempuan turut berperan serta untuk memeriahkan upacara adat tersebut. Semua sibuk memasak, semua sibuk menyiapkan sajen, semuanya sibuk turut berpartisipasi. Budaya kegotong royongan ini tanpa disadari dalam permukiman membentuk pola linier, dikarenakan terdapatnya ruang bersama yaitu di beruga yang dapat menyatukan semua warga dalam bergotong royong. Lebih-lebih ketika ada musyawarah berlangsung beruga akan menjadi ramai. Tidaklah heran jika beruga berada di tengah-tengah hunian, dan di setiap depan hunian memiliki beruga, dan beruga bukan milik pribadi namun milik bersama. Tidaklah heran jika *beruga* merupakan simbol kebersamaan dari masyarakat Karang Bajo.

Ada pula alasan lain kenapa masyarakat membentuk pola linier dalam permukiman mereka sendiri, yaitu dikarenakan rasa empati antar tetangga masih tinggi, dengan adanya rumah yang saling bersebelahan, membuat mereka merasa dekat satu sama lain, sehingga ketika ada saudara atau tetangga yang terkena musibah cepat mereka tahu dan cepat mereka tolongi. Selain itu dengan adanya fasilitas beruga, dapat menukar informasi satu sama lain, akibatnya tidak ada yang tidak peduli tetangga apalagi keluarga sendiri. Melalui penelitian ini peneliti mengambil hikmah bahwa pola linier dengan adanya fasilitas bersama di tiap hunian dalam hal ini beruga menunjukkan bahwa adanya nilai kegotong royongan, musyawarah mufakat dan empati satu sama lain yang membentuk pola linier permukiman tradisional di Karang Bajo.



Gambar 7. Nuansa kegotong royongan ketika persiapan upacara adat berlangsung
sumber : Dokumentasi pribadi, 2021

Pengelolaan Sumber Daya Hutan Adat

Berdasarkan hasil wawancara komunitas Adat Mettu Telu pada dasarnya adalah pengangut agama Islam yang telah mengalami alkulturasi dengan adat-istiadat setempat. Dan menjalankan ritual secara Islam, namun mereka lebih menonjolkan kegiatan ritual-ritual adat yang hingga kini masih dipegang teguh. Dalam pengertian mettu telu terdiri dari dua kata yaitu mettu dan telu. Mettu berasakah dari kata metu yang berarti keluar/ada. Sedangkan kata telu artinya tiga. Secara terminologi, mettu telu dipahami sebagai paham yang menjalankan ritual adat yang ada yang mana dijalankan secara turun menurun. Komunitas adat Mettu telu meyakini alam semesta terwujud dalam proses utama yaitu : (1). *Menganak* (melahirkan), (2). *Menteloq* (bertelur), (3). *Tioq* (tumbuh). Dalam pemahaman kosmologis komunitas mettu telu, proses kealahiran dimiliki oleh manusia dan hewan lainnya. Sedangkan yang bertelur terdapat pada unggas dan beberapa hewan lainnya sedangkan tumbuh atau *tioq* terjadi pada setiap tumbuh-tumbuhan. Dalam keyakinan komunitas mettu telu semua makhluk hidup tercipta dari tiga hal tersebut.

Ketiga konsep tersebut menurut keyakinan komunitas mettu telu harus dijaga keseimbangannya sehingga yang melahirkan, bertelur dan tumbuh akan tetap terjaga kelestariannya. Alam mikro kosmos bertugas (manusia) berkewajiban memelihara alam makro kosmos, sehingga antara keduanya akan tetap seimbang dan lestari. Hutan sebagai bagian dari alam makro kosmos juga bagian yang harus mereka pelihara. Itu sebabnya selain lahan garapan yang dimiliki oleh setiap keluarga anggota komunitas mettu telu, mereka juga memiliki hutan adat yang dimiliki secara komunal yang dijaga secara bersama. Hutan adat yang dimiliki oleh komunitas mettu telu terdapat pada dua lokasi yang berbeda : (1). Hutan adat bangket bayan seluas 19,354 Ha; (2). Hutan adat ideq gedeng seluas 48 Ha.

Pengelolaan hutan adat tersebut dikelola oleh masyarakat adat yang mana masing-masing hutan adat memiliki situs dan yang menjaga situs dan hutan adat ada lembaga adat yang mana lembaga tersebut para pranata-pranata adat diantaranya, pemangku, pembekel, dan lembaga adat lainnya.

Dalam penjagaan dan pemeliharaan hutan adat komunitas *Mettu Telu* memiliki *awiq-awiq* adat terkait dengan pemeliharaan lingkungan hutan adat. Dalam *awiq-awiq* yang merupakan keputusan yang telah menjadi kesepakatan komunitas Mettu telu disitu dituangkan sanksi-sanksi adat yang diberlakukan kepada komunitas adat Mettu telu dan masyarakat lainnya, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Sanksi atau denda yang diberlakukan adalah sebagai berikut :

- a. Apabila salah seorang/oknum merusak lingkungan ataupun mencemari mata air ataupun menangkap udang, tuna, dan sejenisnya menggunakan alat kimia seperti racun atau sejenis yang mematikan lainnya maka dia dikenakan sanksi berupa denda, uang bolong 244 kepeng, beras serombong, 1 ekor ayam, gula selongsor, kayu selemban, kelapa 2 butir.
- b. Apabila salah seorang/oknum menebang kayu, mengambil rotan, ataupun merusak hutan yang ada dikawasan hutan adat maka dia dikenakan sanksi/denda, uang bolong 244 kepeng, beras setimbang/sebakul, 1 ekor ayam, kayu selemban, Gula merah selongsor, kelapa empat biji.

Hasil denda yang diperoleh akan diserahkan kepada pemuka adat untuk kemudian digunakan untuk acara ritual bersama pada setiap anggota komunitas. Dan pelaku yang dikenakan sanksi/denda dihadirkan untuk diadakannya ritual dan ternak besar maupun kecil yang diserahkan itu akan di konsumsi bersama dibalai adat seperti, Kerbau, kambing

dan ayam dan di hudangkan kepada seluruh komunitas adat Mettu Telu. Jika pelaku pelanggaran yang diberikan sanksi/denda tidak bersedia membayar denda ataupun sanksi yang diberikan maka yang bersangkutan akan diekskomunikasi dalam masyarakat. Dan Mereka tidak akan dilayani dalam urusan adat ataupun kegiatan-kegiatan ritual lainnya.

Konsep Pengembangan Desa Karang Bajo

Pengkajian Arsitektur Lokal (Permukiman dan Pendukung) dan Pola Landscape dan Tatakelola 'Tradisional' yang (Paer) Komprehensif, terkait dengan Karakteristik Pulau Lombok dan Perubahan Iklim

a. Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang bentukan, kebahanan, teknologi dan nilai-nilai filosofis-simbolik yang terkandung dalam sistem tata kelola dan tata ruang serta kearsitekturan lokal, serta mengidentifikasi yang dianggap masih efektif dan potensial untuk dipergunakan dan dikembangkan pada masa kekinian, yakni berkesesuaian dengan karakteristik warga dan ekosistem (socio-ekologik-ekonomik) pulau dan perubahan iklim (adaptasi).

b. Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan melalui kajian literature, survey lapangan, wawancara dan kajian mendalam dan melibatkan masyarakat/tokoh lokal, masyarakat adat dan pemuda.

c. Out put

Hasil dari kegiatan ini adalah berupa dokumen yang jika dimungkin dapat diwujudkan berupa buku dan audiovisual yang dapat dijadikan pedoman/panduan, referensi terapan dan pendidikan.

Pengembangan Pusat Kajian dan Pengembangan Teknologi dan Arsitektural Tradisional (Lokal) sebagai PUSAKA (Pusat Keberdayaan Warga).

a. Tujuan

Bahwasanya kebudayaan selalu bergerak maju, namun nilai-nilai, kearifan dan kejeniusan (ilmu dan teknologi) lokal, seharusnya dijadikan acuan dasar bagi pengembangan kedepan. Kegiatan ini bertujuan :

- Untuk mengembangkan wahana yang re-creative dan dapat dipergunakan untuk pengkajian dan pengembangan teknologi dan arsitektur lokal ('tradisional') secara berkelanjutan dan mudah diakses masyarakat warga.
- Wahana juga dimaksudkan sebagai pusat kegiatan masyarakat, terutama masyarakat terutama masyarakat adat dan pemuda;
- Sekaligus untuk mengembangkan industri kreatif dan ekotourism berbasis kebudayaan dan sumberdaya lokal (terutama bambu).

b. Kegiatan

Pada tahap awal direncanakan akan dibangun balai pertemuan (serbaguna), modifikasi berugaa 'sakawolu' dan 'sekenem' dan dengan penataan lingkungan mikronya. Menggunakan teknologi (sederhana dan tahan gempa serta adaptif perubahan iklim) dan bahan bambu laminasi (adaptasi kelangkaan kayu) dan bahan lokal lainnya.

c. Out Put

- Terbangunnya sarana dan prasarana "Kampung kreatif : Pusat Keberdayaan Warga" yang dilakukan secara bertahap. Dimulai dengan balai pertemuan/serbaguna (berugaa sawolu,

sekenem dan secepat), RISHA sebagai sekretariat masyarakat adat, workshop, showroom, perpustakaan, ruang diskusi dan sebagainya.

- Penataan dan pembenahan kampung lama (termasuk sanitasi dan utilitas);
- Adanya berbagai aktifitas terkait dengan industri kreatif dan kesekretariatan masyarakat adat lombok utara;
- Tertatanya lingkungan kampung kreatif dan lingkungan sumberdaya alam pendukungnya pengembangan industri kreatif.

Pengembangan dan Penguatan Kelembagaan Masyarakat Sipil (Basis dan LSM) sebagai dan Multipihak yang berkaitan dengan pembangunan infrasturktur dan permukiman Kabupaten

a. Tujuan

- Meningkatkan peran serta kelompok masyarakat dalam pembangunan infrastruktur dan permukiman;
- Mengefektifkan pengendalian pembangunan infrasturktur dan permukiman berbasis Paer dan arsitektur lokal.

b. Kegiatan

- Diskusi tematik dan regulair;
- Pelatihan dan mentoring.

c. Out put

- Terbangun dan menguatnya simpul belajar kritis terkait dengan tata kelola dan tata ruang serta rancang bangun arsitektural lokal yang berkarakter kepulauan dan berperspektif perubahan iklim;
- Terkonsolidasikan dan berfungsinya secara optimal SCO yang bergabung dalam aliansi 'PILAR'
- Terbangun dan berfungsinya kelembagaan 'district council' yang beranggotakan pemangku tali amanah berdasarkan kewilayahan dan sector/profesi.

Pengejawantahan dalam Berbagai Rancang Bangun di Level Desa, Kecamatan dan Kabupaten/kawasan (Jangka Menengah-Panjang).

a. Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan pembangunan yang berkeselimbangan (ekologik – ekonomik-sosial) melalui penerapan tata kelola dan tata ruang (Paer) dan pengembangan arsitektur lokal yang berkesesuaian dengan warga dan ekosistem pulau Lombok dan perspektif perubahan iklim (kearifan dan teknologi lokal 'arsitektur tradisional' dan ketahanan terhadap perubahan iklim dan bencana alam).

b. Kegiatan

- Penerapan pembangunan infrastruktur berdasarkan karakteristik masing-masing kecamatan sekabupaten lombok utara, dan pulau lombok kajian kecil;
- Internalisasi hasil kajian dalam renstra atau program kabupaten baik melalui mekanisme formal (musrenbang) ataupun yang nonformal (sangkep, gundem dan sebagainya).

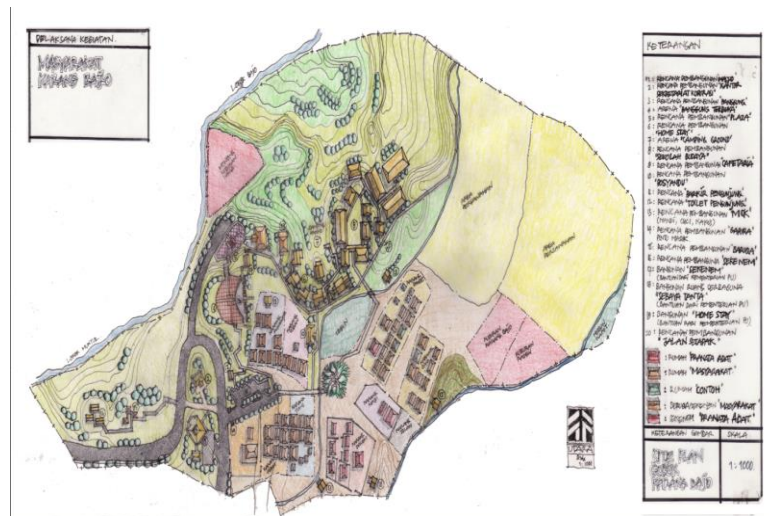
c. Out put

Pembangunan di KLU dirancang bangun dengan karakteristik fungsi dan arsitektur yang khas, namun dengan ciri umum (nilai-nilai dan arsitektur) yang sama. Masing-masing kecamatan, misalnya berciri dan fungsi utama sebagai pusat pengembangan budaya, pemerintah, pendidikan, niaga dan pariwisata.

Model Perencanaan Pengembangan Rancangan Bangun Infrastruktur dan Kearsitekturan di Desa Karang Bajo

Perencanaan Penataan Kawasan Desa Karang Bajo

- Berprinsip pada pengkajian arsitektur lokal (permukiman dan pendukung) dan pola landscape dan tata kelola 'tradisional' yang (paer);
- Segi bahan, berbahan teknologi efektif dan potensial yakni dapat dipergunakan dan dikembangkan kekinian, berkesesuaian dengan karakteristik warga dan ekosistem (sosio-ekologik-ekonomik) pulau dan perubahan iklim (adaptasi).



Gambar 8. Peta perencanaan penataan kawasan Desa Karang Bajo
sumber : Dokumentasi pribadi, 2021

Desain Pembangunan dan Pengembangan Sarana dan Prasarana Fisik

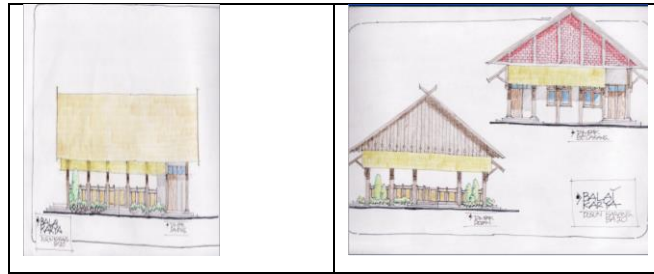
a. Bangunan Balai Karya (Ruang Pertemuan Serbaguna)

- Fungsi : sebagai ruang pertemuan bagi masyarakat Karang Bajo (ruang melatih karya, membahas permasalahan, dll);
- Bahan bangunan : bambu laminasi kerangka atap, batu apung campuran dan semen dalam pembuatan dinding;
- Jenis bangunan berteknologi sederhana dan tahan gempa serta adaptif perubahan iklim, berbahan bambu laminasi (adaptasi kelangkaan kayu) dan bahan lokal lainnya.



Gambar 9. Perspektif dan Denah Bangunan Balai Karya sumber : Dokumentasi pribadi,

2021



Gambar 10. Tampak depan dan tampak samping bangunan balai karya
sumber : Dokumentasi pribadi, 2021

b. Panggung Terbuka

Fungsi : sebagai fasilitas untuk memamerkan hasil industri kreatif, hasil karya seni budaya, serta sebagai ruang latihan keratifitas pemuda pemudi desa Karang Bajo. Sewaktu-waktu dijadikan media pengenalan seni budaya bagi pengunjung dari luar negeri maupun dalam negeri dalam usaha pengenalan budaya seni Karang Bajo yang dapat dijadikan *center* pariwisata Lombok Utara.



Gambar 11. Tampak Depan dan Denah Ruang Terbuka
sumber : Dokumentasi pribadi, 2021

c.Cafetaria

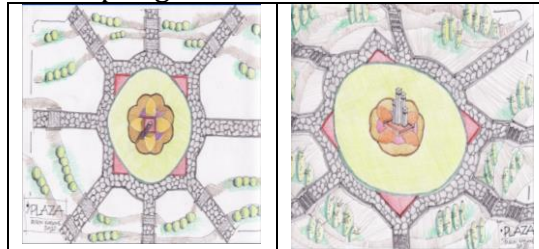
Fungsi dari cafetaria adalah sebagai ruang aktivitas santai bercengkrama sambil mensantap makanan yang dijual di dalam cafetaria tersebut. Makanan yang dijual di cafetaria ini yaitu makanan khas Karang Bajo, sebagai upaya promosi sekaligus pelestarian terhadap kuliner yang ada di Karang Bajo.



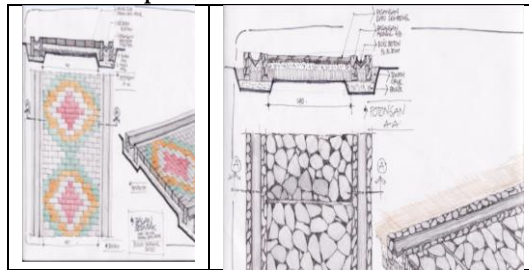
Gambar 12. Tampak Depan dan Denah Bangunan Cafetaria
sumber : Dokumentasi pribadi, 2021

d.Plaza

Plaza hampir sama fungsinya sebagai taman yang dapat dimanfaatkan sebagai area bermain, area rekreasi dan area estetika dari suatu bangunan, sedangkan fungsi plaza yang di desa Karang Bajo tidak lain dimanfaatkan sebagai area bermain bagi masyarakat setempat, area sosialisasi masyarakat setempat, sekaligus unsur penambah estetika arsitektur kawasan desa Karang Bajo. Bahan yang digunakan pada jalan setapak yang ada di plaza berbahan paving blok dari batu apung.



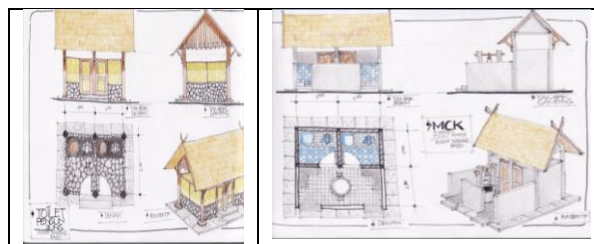
Gambar 13. Denah dan Tampak Plaza sumber : Dokumentasi pribadi, 2021



Gambar 14. Kontruksi jalan setapak pada plaza desa Karang Bajo
sumber : Dokumentasi pribadi, 2021

E. MCK dan Tiolet Pengunjung

Sarana pendukung lainnya adalah MCK dan toilet pengunjung. Tamak bangunan ini terbuat dari bahan lokal yaitu bambu laminasi, batu apung, dll.



Gambar 15. Tampak dan Denah MCK dan Tiolet Pengunjung
sumber : Dokumentasi pribadi, 2021

f. Home Stay

Homestay difungsikan sebagai sarana penginapan bagi pengunjung yang ingin belajar tentang kawasan desa karang Bajo yang masih berpegang pada kearifan lokal dalam menghadapi perubahan iklim dan tantangan globalisasi modernisme. Banyak keunikan kesenian dan kebudayaan yang dapat dipelajari sebagai pelajaran tentang bijaksana masyarakat Karang Bajo memposisikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya.



Gambar 16. Tampak dan Denah Home Stay
sumber : Dokumentasi pribadi, 2021

Peng-internalisasian Hasil Kajian dalam Perda RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) dan Perda Tata Bangunan

a. Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk mempengaruhi agar RTRW dan Perda Tata Bangunan (kecirian, ketahanan terhadap gempa, iklim, bahan dll) yang akan dijadikan acuan bagi pemerintah dan warga daerah (kabupaten).

b. Kegiatan

- Melakukan serial diskusi kampung/ desa yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi Kecamatan dan Kabupaten. Diskusi ini akan melibatkan stakeholder kunci di level-level tersebut.
- Melakukan Diskusi Team Ahli multipihak untuk melakukan kajian kritis dan memberikan masukan (berdasarkan hasil kajian dan assesment sebelumnya) yang konstruktif terhadap draft Perda RTRW dan Perda Tata Bangunan yang disusun oleh konsultan swasta
- Melakukan hearing dan advokasi ke DPRD dan Eksekutif.

c. Out Put

- Adanya pemahaman masyarakat/warga yang lebih tersebar secara vertical maupun horizontal tentang Paer dan arsitektur lokal (tradisional) sesuai dengan hasil kajian yang telah dilakukan.
- Adanya Perda RTRW dan Perda Tata Bangunan yang berkesuaian dengan karakteristik warga dan ekosistem (sosio – ekologi-ekonomik) pulau dan berperspektif perubahan iklim (adaptasi).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah diperolehnya Konsep Pengembangan Desa Adat Karang Bajo sebagai Desa Wisata Arsitektur Tradisional

A. Pengembangan Konsep Model Rancang Bangun infrastruktur dan kearsitekturan desa Karang Bajo

1. Pengkajian arsitektur lokal (permukiman dan pendukung) dan pola landscape dan tata kelola 'tradisional' yang (paer) komprehensif, terkait dengan karakteristik pulau Lombok dan perubahan iklim;
2. Pengembangan pusat kajian dan pengembangan teknologi dan arsitektural tradisional (lokal) sebagai PUSAKA (pusat keberdayaan warga);
3. Pengembangan dan penguatan kelembagaan masyarakat sipil (Basis dan LSM) sebagai dan multipihak yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur dan permukiman Kabupaten;

4. Pengejawantahan dalam berbagai rancang bangun di level desa, kecamatan dan kabupaten/kawasan (jangka menengah-panjang);
- B. Model Perencanaan Pengembangan Rancangan Bangun Infrastruktur dan Kearsitekturan di Desa Karang Bajo
 1. Perencanaan penataan kawasan desa Karang Bajo
 2. Desain pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana fisik
- C. Peng-internalisaisan Hasil kajian dalam Perda RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) dan Perda Tata Bangunan.

SARAN

Penelitian ini masih merupakan tahapan awal atau bisa dikatakan sebagai peransang untuk masyarakat dalam mengembangkan desa mereka sendiri. Perlu adanya kegiatan pendampingan untuk masyarakat yang dapat bekerjasama dengan SKPD setempat bahkan dari NGO yang peduli terhadap pengembangan desa. Dilihat dari konsep pengembangan desa bisa dikatakan yang pertama di Indonesia, jika dikelola dengan baik akan dapat menjadi pusat pembelajaran bagi warga Indonesia lainnya. Maka, tindak lanjut untuk mewujudkan gagasan besar konsep pengembangan haruslah diselenggarakan dengan baik, serta tentunya dengan dukungan semua pihak. Penyempurnaan konsep pengembangan ini harus berdasarkan apa yang sudah dilakukan bukan sebuah pekerjaan yang mudah, sehingga diperlukan komitmen yang telah terbangun harus diwujudkan dalam sebuah kolaborasi sinergi yang fungsional dengan mekanisme yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Soekadijo, R. G, 1997. *Anatomi Pariwisata : Memahami Pariwisata Sebagai Sistem Linkage*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [2] Pendit, Nyoman S, 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- [3] Yoeti, Oka A, 1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa. Bandung.
 , 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Angkasa. Bandung.
 , 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- [4] Spillane, James, J, 1994. *Pariwisata Indonesia : Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- [5] Fandeli, Chafid, 1997. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Liberty. Yogyakarta.
- [6] Suwanto, Gamal, 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. ANDY. Yogyakarta.
- [7] Lubis, Hari dan Husaini, Martani, *Teori-Teori Organisasi*. Grasindo. Jakarta.
- [8] Sasongko, Ibnu. 2002. *"Transformasi Struktur Ruang Pada Permukiman Sasak, Kasus: Permukiman*
- [9] *Tradisional Desa Puyung"*, *Jurnal ASPI*. No. 2, Vol. 1. April, 2002, hal 117-125.
- [10] Depdikbud, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. BPS Kabupaten
- [11] Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata.

- [12] Kodhyat H, 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Grasindo. Jakarta.
- [13] Wahab, Salah dkk, 1997. *Pemasaran Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- [14] Suwanto, Gamal, 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. ANDY. Yogyakarta.
- [15] Dirjen Pariwisata bekerja sama dengan FT.UGM "*Penyusunan Tata Ruang dan Rencana Detail Teknis Desa Wisata di Bali*" : Yogyakarta, 1982
- [16] Dermawati, 1994, *Perubahan Spasial pada Rumah Tinggal di Kampung Sosrowijayan Wetan Yogyakarta*, Thesis S-2, UGM, Yogyakarta;
- [17] Heruman, H., dan Triutomo, S., 2000, Pengembangan Kawasan Tertentu dalam Pengembangan Wilayah Pedesaan dan Kawasan Tertentu : Suatu Kajian Eksploratif, direktorat Kebijakan Teknologi untuk Pengembangan Wilayah BPPT, Jakarta;
- [18] Jayadinata, Johara, T., 1999, Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah, ITB, Bandung;
- [19] Koenjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- [20] Irawati, Ira. 1996. "Konsep Pengelolaan Pelestarian Kawasan Budaya Kanoman Cirebon". *Skripsi* Tidak Diterbitkan. Bandung : Jurusan Teknik Planologi FTSP ITB, 1996.
- [21] Wikantiyoso, Respati. 1997. "Konsep Pengembangan : Transformasi Pola Tata Ruang Tradisional Studi Kasus : Pemukiman Tradisional Jawa di Kotagede Yogyakarta-Indonesia", *Science*. No. 37. Juli, 1997, hal. 25-33.
- [22] Komaruddin, 1997, Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman, Yayasan REI – PT. Rakasindo, Jakarta;
- [23] Kristiani, Lusia, 1996 *Perubahan Tata Ruang Bangunan Rumah Usaha di Prawirotnan Yogyakarta*, thesis-s2 UGM, Yogyakarta
- [24] Papageorgion, A., 1970, Continuity and Change, dalam Lusia, K., 1996, *Perubahan Tata Ruang Bangunan Rumah Usaha di Prawirotnan Yogyakarta*, Thesis-S2, UGM, Yogyakarta.
- [25] Lynch, K., 1964, , The Image of The City, dalam Mulyati, A., M. Najib, dan G. A. Saad, 1999, Pola Permukiman Masyarakat Berpenghasilan rendah di Kawasan Pusat Kota Palu, Penelitian, LP-Untad, Palu;
- [26] Mathieson, 1989, Tourism, Economical, Physical and Social Impact, dalam Dermawati, 1994, *Perubahan Spasial Pada Rumah Tinggal di Kampung Sosrowijayan Wetan Yogyakarta*, Thesis S-2, UGM, Yogyakarta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN